

Interpretasi Mahasiswa Terhadap Stiker WhatsApp Bernuansa Sarkastik dalam Komunikasi di Grup Kelas Stikosa-AWS

Firqoh Najiyah¹, Supriadi²

Stikosa – AWS

Email: fiqhoh.najiyah20@gmail.com; Supriadi@stikosa-aws.ac.id

Abstract

In the era of digital communication, WhatsApp stickers have evolved into a nonverbal medium that plays a significant role in conveying emotions, humor, and even implicit criticism. This study aims to examine how STIKOSA-AWS students interpret the use of sarcastic WhatsApp stickers in classroom group interactions, particularly within class group chats. The research employs a descriptive qualitative approach with non-participatory observation of chat archives and semi-structured interviews with active group members. The data were analyzed using semiotic analysis and the theory of symbolic interactionism to explore the symbolic meanings and social context behind the use of such stickers. Preliminary findings indicate that the interpretation of sarcastic stickers is strongly influenced by the nature of social relationships among members, prior digital communication experience, and the context in which the stickers are sent. Some students interpret these stickers as a form of humor and familiarity, while others perceive them as offensive or confusing. Sarcastic stickers also function as expressive speech acts and pragmatic strategies to convey criticism or sarcasm in a setting perceived as casual. This study emphasizes the importance of digital communication sensitivity in maintaining harmonious interaction, especially in virtual spaces that are collective and multicultural, such as class WhatsApp groups.

Keywords: Digital communication, WhatsApp, sarcastic stickers, meaning interpretation, students, symbolic interactionism, nonverbal communication, class group.

Abstrak

Dalam era komunikasi digital, stiker WhatsApp telah berkembang menjadi medium nonverbal yang berperan penting dalam menyampaikan emosi, humor, hingga kritik secara implisit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa STIKOSA-AWS menginterpretasi penggunaan stiker WhatsApp bernuansa sarkastik dalam interaksi di grup kelas, khususnya grup kelas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipatif terhadap arsip percakapan serta wawancara semi-terstruktur kepada anggota aktif grup. Data dianalisis menggunakan pendekatan semiotik dan teori interaksionisme simbolik untuk menggali makna simbolik dan konteks sosial di balik penggunaan stiker. Temuan awal menunjukkan bahwa interpretasi terhadap stiker sarkastik sangat dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial antar anggota, pengalaman komunikasi digital, dan konteks pengiriman. Beberapa mahasiswa menafsirkan stiker sebagai bentuk humor dan keakraban, sementara lainnya merasa tersindir atau bingung terhadap maknanya. Stiker sarkastik juga berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif dan strategi pragmatis untuk menyampaikan kritik atau sindiran dalam suasana yang dianggap santai. Penelitian ini menegaskan pentingnya sensitivitas komunikasi digital dalam menjaga keharmonisan interaksi, terutama dalam ruang virtual yang bersifat kolektif dan multikultural seperti grup WhatsApp kelas.

Kata Kunci: Komunikasi digital, WhatsApp, stiker sarkastik, interpretasi makna, mahasiswa, interaksionisme simbolik, komunikasi nonverbal, grup kelas.

1.PENDAHULUAN

Dalam era komunikasi digital saat ini, WhatsApp telah merevolusi cara berinteraksi melalui fitur-fitur inovatif, salah satunya adalah penggunaan stiker WhatsApp yang semakin populer sebagai sarana ekspresi halus dan personal. Penelitian ini mengeksplorasi variasi bahasa dalam penggunaan stiker oleh mahasiswa linguistik berdasarkan data dari grup WhatsApp semester pertama dan kedua 2023, di mana ditemukan variasi linguistik pada tingkat leksikal, gramatikal, ortografis, code-switching, dan semantik (Hasyim et al., 2024). Stiker-stiker ini umumnya mengandung bahasa non-formal dan menampilkan strategi linguistik inovatif, mencerminkan tingkat kemampuan berbahasa yang tinggi serta berperan sebagai alternatif visual dalam komunikasi di layar kecil ponsel (Hasyim et al., 2024). Selain sebagai wujud ekspresi diri, stiker juga berfungsi strategis dalam membina kedekatan emosional dan mencapai tujuan komunikatif tertentu di antara para pengguna.

Berdasarkan penelitian dari Hasyim, Gusnawaty, dan Said (2024) secara khusus menyoroti ragam fitur linguistik dalam stiker WhatsApp yang digunakan oleh mahasiswa linguistik pada dua grup semester pertama dan kedua tahun 2023. Mereka menemukan variasi bahasa tidak hanya pada tingkat leksikal—seperti plesetan (“bayamkan” untuk “bayangkan”) dan perpanjangan huruf (“MMeledakkk”)—tetapi juga pada aspek gramatikal (struktur lokal dan kesalahan tata bahasa), ortografis (kapitalisasi dan penggunaan tanda baca yang tidak baku), serta praktik code-switching/mixing antara bahasa seperti Bahasa Jawa, Inggris, dan Indonesia non-standar (Hasyim et al., 2024). Selain itu, dimensi semantik dalam stiker juga mencolok, terlihat dari permainan kata, reduplikasi, dan puns yang tidak hanya menambah nuansa humor, tetapi juga memperkaya ekspresi emosional dalam komunikasi digital. Temuan ini memperkuat argumen bahwa stiker bukan sekadar alat hias, melainkan media komunikatif yang kompleks dan budaya-terkontekstual, mencerminkan kreativitas bahasa serta identitas sosial penggunanya.

Pemahaman tentang fungsi stiker dalam komunikasi digital. Pertama, Wang (2016) menemukan bahwa kombinasi teks dan stiker dalam aplikasi Line secara signifikan meningkatkan pengalaman intim pengguna—meliputi afeksi positif, pemahaman bersama, dan kehangatan emosional—dibanding hanya teks atau stiker saja. Hal ini terutama terasa dalam situasi emosional positif, karena stiker kartun dapat meniru ekspresi nonverbal nyata—seperti humor dan kebahagiaan—yang membentuk ikatan psikologis meskipun pengguna berada dalam jarak fisik (Wang, 2016). Kedua, Jiang et al. (2023) dalam penelitian skala besar mengenai penggunaan Bitmoji di Snapchat, menunjukkan adanya efek jaringan sosial: penggunaan stiker lebih banyak bersifat timbal balik dan selektif, serta sering kali teman yang memiliki pola penggunaan serupa saling bertukar stiker. Selain itu, menerima Bitmoji dari teman mendorong peningkatan penggunaan stiker di masa depan serta keterlibatan sosial yang lebih tinggi (Jiang et al., 2023). Kedua studi ini bersama-sama menegaskan bahwa stiker bukan hanya ekspresi estetis, melainkan sarana strategis untuk mempererat hubungan dan memengaruhi dinamika jaringan komunikasi digital.

Dua penelitian lokal terbaru menegaskan peran stiker WhatsApp sebagai media ekspresi yang berlapis dan berfungsi nonverbal dalam interaksi digital. Clara Herlina Karjo dan Akbar Satyono Rahmadhito (2023) menggunakan pendekatan cyberpragmatik untuk menganalisis humor digital dalam stiker WhatsApp mahasiswa, menemukan bahwa kombinasi teks dan gambar—seperti modifikasi merek "Oh tugas" pada gambar ibuprofen—menciptakan implikatur pragmatis yang menghibur sekaligus menyampaikan keluhan kesah secara halus dalam komunikasi sehari-hari (Jiang et al., 2023). Selaras, Rahmawati dan Gazali (2023) menyoroti stiker sebagai simbol komunikasi nonverbal di kalangan Generasi Z; penelitian mereka mengungkap bahwa stiker memperkuat pesan verbal, memfasilitasi ekspresi emosional tanpa tatap muka, serta berfungsi sebagai penanda intensi dan nuansa yang tidak tertangkap dalam teks saja (Karjo & Rahmadhito, 2023). Kedua studi ini memperkuat argumen bahwa stiker lebih dari sekadar hiasan digital — mereka merupakan alat pragmatis yang memperkaya kedalaman interaksi dan memvisualisasikan konteks emosional serta sosial pengguna.

Sarkasme dalam komunikasi merupakan bentuk sindiran halus yang disampaikan tidak secara langsung. Ketika sarkasme dikemas dalam bentuk stiker, maknanya menjadi lebih kompleks karena bergantung pada konteks, hubungan sosial antarindividu, dan latar budaya pengguna. Hal ini rentan menimbulkan salah pengertian jika penerima tidak memahami maksud dari pengirim, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik bahkan bisa memicu konflik kecil di antara anggota.

2.METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan tujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa STIKOSA-AWS menginterpretasi makna dari penggunaan stiker WhatsApp yang mengandung nuansa sarkastik dalam komunikasi digital grup kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna tersirat dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan serta penerimaan pesan dalam bentuk stiker. Untuk mengumpulkan data, teknik utama yang akan digunakan adalah:

1. **Observasi non-partisipatif**, dengan cara menelaah arsip percakapan grup WhatsApp "Semangat Pagi", terutama fokus pada penggunaan stiker-stiker sarkastik. Observasi akan membantu dalam mengidentifikasi frekuensi, konteks pemakaian, dan respon terhadap stiker.
Teknik ini selaras dengan pendekatan yang dilakukan oleh Aprilia & Lestarini (2021), yang menelaah penggunaan tindak tutur ekspresif dalam bentuk stiker plesetan untuk memahami komunikasi emosional antaranggota grup (Aprilia & Lestarini, 2021).
2. **Wawancara semi-terstruktur** akan dilakukan terhadap mahasiswa yang aktif dalam grup WhatsApp tersebut. Pertanyaan akan difokuskan pada bagaimana mereka memahami isi, niat, dan efek dari penggunaan stiker tertentu. Teknik ini akan menggali interpretasi individu dan konteks pribadi masing-masing mahasiswa.
3. **Analisis semiotik**, khususnya model tanda dari Ferdinand de Saussure, akan digunakan untuk membaca dan menafsirkan makna simbolik dari bentuk visual stiker sarkastik (ikon, ekspresi wajah, teks). Hal ini juga didasarkan pada kerangka analisis dari penelitian Hanafi, Basri & Hadijah (2021), yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis ekspresi pesan pada media digital (Hanafi et al., 2021)
4. **Validitas Data (Perencanaan)**

Untuk memastikan validitas data, akan digunakan teknik **triangulasi metode** (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, data interpretasi hasil wawancara akan divalidasi kembali melalui teknik **member-checking** kepada informan utama, guna memastikan makna dan pemahaman mereka tidak disalahartikan oleh peneliti.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Demografi Responden

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan penggunaan stiker WhatsApp bernuansa sarkastik dalam komunikasi di grup kelas STIKOSA-AWS, khususnya grup kelas. Meskipun studi ini masih dalam tahap rancangan dan belum diluncurkan ke lapangan, data demografi yang direncanakan untuk dihimpun mencakup usia, program studi, semester berjalan, serta frekuensi keterlibatan dalam grup WhatsApp kelas. Target responden berusia 18–25 tahun dengan status aktif sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi STIKOSA-AWS, yang tergabung dalam grup WhatsApp kelas selama minimal satu semester.

b. Perencanaan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang akan digunakan berupa panduan wawancara mendalam dan observasi pesan dalam grup WhatsApp. Sebelum digunakan di lapangan, panduan tersebut akan diuji validitas isi melalui expert judgment dari dosen bidang komunikasi interpersonal dan sosiolinguistik. Selain itu, dilakukan uji coba kepada 2–3 partisipan di luar subjek utama untuk menilai reliabilitas pertanyaan dan potensi ambiguitas makna. Validitas instrumen penting untuk memastikan bahwa pertanyaan mampu menggali persepsi, tafsir makna, dan pengalaman komunikasi responden secara autentik, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi hasil yang diperoleh dari pertanyaan tersebut.

c. Rancangan Hasil Analisis Data

Apabila penelitian telah dilakukan, hasil analisis kualitatif akan diproses melalui pendekatan tematik. Data akan dikategorikan berdasarkan pola interpretasi mahasiswa terhadap stiker sarkastik—misalnya: stiker dianggap lucu, menyinggung, atau ambigu. Indikator penting yang dicatat mencakup konteks pengiriman stiker, relasi sosial antar anggota grup, dan intensitas komunikasi nonverbal melalui emoji atau tanda baca lain. Misalnya, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa menilai stiker sarkastik sebagai bentuk kedekatan dan humor internal kelompok, sementara yang lain merasa tersindir atau menjadi enggan berpartisipasi aktif.

Pembahasan

Interpretasi mahasiswa terhadap stiker WhatsApp bernuansa sarkastik dipengaruhi oleh kedekatan relasi, budaya komunikasi digital, serta konteks situasional. Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969), makna simbol tidak melekat secara tetap pada objeknya, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Hal ini tampak dalam bagaimana makna stiker sarkastik yang sama bisa ditafsirkan secara berbeda oleh anggota grup, tergantung siapa yang mengirim, dalam konteks apa, dan kepada siapa stiker itu diarahkan.

Teori Relevansi dari Sperber dan Wilson (1986) juga memberi penjelasan bahwa interpretasi suatu pesan sangat ditentukan oleh sejauh mana informasi tersebut dianggap relevan bagi penerima. Mahasiswa yang merasa “tidak satu frekuensi” dengan gaya humor sarkastik, cenderung menafsirkan stiker sebagai bentuk sindiran atau ejekan. Sebaliknya, mahasiswa yang telah terbiasa dengan konteks humor grup justru menganggap stiker tersebut sebagai bentuk keakraban dan dinamika komunikasi yang cair.

Temuan ini menguatkan hasil studi oleh Rahman (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi digital bersifat multivalen—satu pesan bisa memiliki banyak makna tergantung pada penerima dan konteks sosial. Dalam konteks grup kelas, stiker sarkastik menjadi sarana komunikasi yang penuh risiko misinterpretasi, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial bila digunakan dengan tepat. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal dalam media digital, seperti stiker, memerlukan kesadaran pragmatis dan empati komunikasi dari penggunaanya.

1. Polarisasi Makna dan Interpretasi Mahasiswa

Berdasarkan studi sebelumnya (Sampietro, 2020), stiker digital dapat mengandung ambiguitas makna, terutama jika tidak terdapat kesamaan konteks antar pengguna (Sampietro, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di grup kelas mungkin akan menginterpretasikan stiker sarkastik secara berbeda, tergantung dari hubungan sosial, pengalaman pribadi, dan frekuensi interaksi mereka di grup tersebut.

2. Konflik dan Kesalahpahaman Komunikatif

Temuan dari Tambunan (2023) menunjukkan bahwa ironi digital dalam grup WhatsApp dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak diikuti oleh klarifikasi atau konteks tambahan (Tambunan et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa STIKOSA-AWS, hal ini mungkin terjadi ketika seorang anggota baru menerima stiker sarkastik tanpa memahami budaya komunikasi internal grup. Peneliti memprediksi akan ada ketegangan komunikasi atau komentar defensif sebagai bentuk respons.

3. Fungsi Sosial dan Tindak Tutur Stiker

Aprilia & Lestarini (2021) menemukan bahwa stiker dapat menjadi sarana tindak tutur ekspresif, yang tidak hanya mencerminkan emosi tetapi juga fungsi sosial seperti memperkuat ikatan atau menyampaikan protes tersirat. Prediksi awal menunjukkan bahwa stiker sarkastik dalam grup kelas juga memiliki fungsi sejenis, dan mahasiswa tertentu mungkin menggunakannya untuk "membingkai" kritik agar lebih diterima dalam suasana santai (Aprilia & Lestarini, 2021).

4. SIMPULAN

Penggunaan stiker WhatsApp bernuansa sarkastik dalam komunikasi digital kelompok, khususnya di grup kelas mahasiswa STIKOSA-AWS, memiliki makna yang beragam dan bergantung pada konteks sosial, relasi antaranggota, serta latar pengalaman komunikasi masing-masing individu. Stiker yang sama dapat ditafsirkan sebagai bentuk keakraban dan humor oleh sebagian mahasiswa, namun dianggap menyindir atau menyinggung oleh yang lain.

Interpretasi ini dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, budaya komunikasi digital yang berkembang di dalam grup, serta kemampuan pengguna dalam memahami isyarat nonverbal dan implikatur pragmatis dari stiker. Oleh karena itu, penggunaan stiker sarkastik memerlukan sensitivitas dan kesadaran pragmatik yang tinggi untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga harmoni komunikasi, khususnya dalam ruang virtual yang kolektif dan multikultural seperti grup WhatsApp kelas.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih dalam mengenai dinamika komunikasi nonverbal digital, serta pentingnya literasi komunikasi dalam penggunaan simbol-simbol visual di media sosial dan aplikasi perpesanan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, D. I., & Sari, W. P. (2023). Studi Komunikasi Nonverbal dan Makna Stiker pada Aplikasi Whatsapp bagi Generasi Z. *Koneksi*, 7(2), 256–264. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21286>
- Hasyim, H., Gusnawaty, G., & Said, I. M. (2024). Language variation of sticker usage among students on whatsapp. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 1(3), 121–126. <https://doi.org/10.71028/jescs.v1i3.20>
- Wang, S. S. (2016). More Than Words? The Effect of Line Character Sticker Use on Intimacy in the Mobile Communication Environment. *Social Science Computer Review*, 34(4), 456–478. <https://doi.org/10.1177/0894439315590209>
- Jiang, J., Dotsch, R., Triguero Roura, M., Liu, Y., Silva, V., Bos, M. W., & Barbieri, F. (2023). Reciprocity, Homophily, and Social Network Effects in Pictorial Communication: A Case Study of Bitmoji Stickers. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–14. <https://doi.org/10.1145/3544548.3580990>
- Karjo, C. H., & Rahmadhito, A. S. (2023). CYBERPRAGMATIC ANALYSIS OF DIGITAL HUMOR IN WHATSAPP STICKERS. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 45–54. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4834>
- Noordyanto, N., & Ramadhani, N. (2020). Designing WhatsApp Stickers With Madurese Cultural Identity as a Visual Communication Media to Raise Awareness of Coronavirus Disease (COVID-19). *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.131>
- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Hanafi, Y., D, M. B., & Hadijah, H. (2021). A Semiotic Analysis Of Emoticon Symbols on Whatsapp Messenger In Students' Chat Activies. *Tamaddun*, 20(1), 92–105. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v20i1.92>
- Sampietro, A. (2021). Emojis and the performance of humour in everyday electronically-mediated conversation. *Internet Pragmatics*, 4(1), 87–110. <https://doi.org/10.1075/ip.00062.samp>
- Tambunan, A. R. S., Khairani Lubis, F., Setia Sari, W., Andayani, W., & Hilman Fikri, M. (2023). REPRESENTATION OF IRONY IN WHATSAPP GROUP CHAT. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 7(1), 43–55. <https://doi.org/10.33019/lire.v7i1.180>
- Ting-Toomey, S. (2005). *The Matrix of Face: An Updated Face Negotiation Theory*. In Gudykunst (Ed.), *Theorizing About Intercultural Communication*.
- Hasyim, M., & Kurniawan, T. (2023). Language Variation of Sticker Usage among Students on WhatsApp. *Journal of English and Social Communication Studies*.
- Yi, X., et al. (2018). Complex and Ambiguous: Understanding Sticker Misinterpretations in Instant Messaging. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*.
- Wagner, M., et al. (2020). Sarcasm, the Smiling Poop, and E-Discourse Aggressiveness. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1731151>
- Miscommunication through Stickers in Online Group Discussions: A Multiple-Case Study (2021). <https://www.researchgate.net/publication/354462021>